

**PENGARUH PENURUNAN TARIF IMPOR DAN PAJAK PERTAMBAHAN  
NILAI TERHADAP DAYA SAING DAN EFISIENSI AGRIBISNIS KOPI  
ROBUSTA DENGAN PENGOLAHAN KERING DAN BASAH DI  
PULAU LOMBOK PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

***IMPACTS OF DECREASING OF IMPORT TARIFF AND VALUE ADDED TAX  
ON COMPETITIVENESS AND EFFICIENCY OF AGRIBUSINESS OF  
COFFEE ROBUSTA BETWEEN DRY AND WET PROCESSING IN LOMBOK  
ISLAND OF WEST NUSA TENGGARA PROVINCE***

Abdus Sihab Patoni<sup>1</sup>, I Gusti Lanang Parta Tanaya<sup>2</sup>, Anas Zaini<sup>2</sup>, I Ketut Budastra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>CoE CLEAR Universitas Mataram

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNRAM

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh penurunan tarif impor dan pajak pertambahan nilai terhadap daya saing, dan efisiensi usahatani kopi robusta dengan pengolahan kering dan pengolahan basah di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode analisis data yang digunakan adalah Matrik Analisis Kebijakan (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kopi robusta dengan pengolahan kering dan basah di Lombok memiliki daya saing, dan efisien pada empat skenario kebijakan. Daya saing dan efisiensi ditunjukkan dengan nilai keuntungan privat (D) dan keuntungan sosial (H) lebih besar dari nol, serta *Privat Cost Ratio (PCR)* dan *Domestic Resources Cost Ratio (DRCR)* lebih kecil dari satu.

**Kata kunci : Tarif impor, daya saing, kopi robusta, dan PAM**

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to analyze the impacts of decreasing of import tariff and value added tax on competitiveness and efficiency of farming of coffee robusta for both dry and wet processing in Lombok Island, West Nusa Tenggara Province. Policy analysis matrix (PAM) had been used as analysis method. The results of analysis indicated that coffee robusta farming has competitiveness and efficient in four scenario of trade. Competitiveness and efficiency reflected by Privat Profit (D), and Social Profit (H) were more than zero, while Privat Cost Ratio (PCR) and Domestic Reources Cost Ratio (DRCR) were less than one.*

**Keywords : Import tariff, Competitiveness, Coffee robusta, and PAM**

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan konsumsi kopi di dunia rata-rata sebesar 1,3 persen per tahun. Berdasarkan data *International Coffee Organization (ICO)* tahun 2016, Eropa menjadi konsumen kopi terbesar di dunia dengan konsumsi sebesar 34,16 persen dari konsumsi di dunia, diikuti Asia dan Oceania, Amerika Utara, Amerika Selatan, Afrika, serta Meksiko dan Amerika Tengah dengan pertumbuhan konsumsi masing masing sebesar 20,09 persen, 18,56 persen, 16,51 persen, 7,17 persen, 3,5 persen dari konsumsi dunia. Hal ini menjadi peluang bagi negara eksportir untuk melakukakn ekspansi pasar ke Eropa (ICO, 2016).

Kopi merupakan komoditas ekspor yang semakin penting bagi Indonesia. Surplus neraca perdagangan oleh komoditas ini meningkat secara substansial selama dua belas tahun terakhir, dari US\$ 287.246.000 pada tahun 2004 menjadi US\$ 1.165.761.000 pada tahun 2015. Tetapi Indonesia menjadi negara pengimpor ketiga di Kawasan ASEAN, dengan impor kopi robusta kode HS 0901111000 sebanyak 15.202,77 ton, atau senilai US\$ 31.541.009 (Pusdatin, 2015).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah yang potensial sebagai sentra produksi kopi masa depan di Indonesia. karena belum memaksimalkan potensi perkebunannya, tercatat 28,58% yang sudah dimanfaatkan dan 71,41 persen masih tersedia. Target produksi kopi kementerian pertanian untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam kurun waktu 2015–2019 berturut–turut sebanyak 4.470.000 ton, 4.540.000 ton, 4.660.000 ton, 4.720.000 ton (Kementan, 2015). Tetapi, Produksi kopi di NTB pada tahun 2014 melampaui target tersebut, karena produksinya sebanyak 4.817,91 ton terdiri dari 4.122,29 ton robusta dan 695,62 ton arabika yang berbentuk biji berasan. Dengan luas areal 12.397,34 Ha terdiri dari 9.975,64 Ha kopi robusta dan 2.421,70 Ha kopi arabika. Produksi dan luas areal kopi jenis robusta masih mendominasi usahatani kopi di Pulau Lombok. Dengan luas areal 31,76 persen dari luas areal Provinsi Nusa Tenggara Barat berada di Pulau Lombok. Luas areal kopi jenis robusta 54 persen, dan 34,66 persen untuk robusta berada di Lombok. Kabupaten Lombok Utara dan Kabupaten Lombok Tengah menjadi sentra produksi kopi robusta. Namun, ada perbedaan produktivitas di kedua sentra produksi ini (Dinas Perkebunan NTB, 2015).

Pulau Lombok merupakan salah satu sentra produksi kopi robusta di Indonesia, dengan jumlah produksi sebesar 1.712,73 ton, dan luas areal 3.862,11 hektar pada tahun 2015. Kebijakan yang berlaku saat ini dikatakan agak liberal karena hanya mengenakan tarif impor sebesar 5% dan PPN 10% atas kopi kode HS 0901111000. Dengan berlangsungnya masyarakat ekonomi Asean yang merujuk pada liberalisasi perdagangan penuh seperti penurunan tarif impor dan pajak pertambahan nilai, maka diharapkan usahatani kopi robusta mampu bersaing dengan produk asal Vietnam (BPS, 2016; Ditjenbun, 2015; Pusdatin, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengukur pengaruh penurunan tarif impor dan pajak pertambahan nilai terhadap daya saing dan efisiensi usahatani kopi robusta dengan pengolahan cara kering; (2) mengukur pengaruh penurunan tarif impor dan pajak pertambahan nilai terhadap daya saing dan efisiensi usahatani kopi robusta dengan pengolahan cara basah; (3). menunjukkan bukti empiris kebijakan penurunan tarif impor dan pajak pertambahan nilai terhadap profitabilitas usahatani kopi robusta antara pengolahan kering dan basah di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi Penelitian dan Sampel

Lokasi penelitian ditentukan secara *multistage purposive sampling*, yakni penentuan sampel secara bertahap mulai dari tingkat kabupaten hingga tingkat desa dengan pertimbangan jumlah produksi kopi tertinggi dan luas areal penanaman kopi terluas. Desa Genggeling menjadi desa terpilih mewakili Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, dan Desa Setiling menjadi desa terpilih mewakili Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara *quota sampling* sebanyak 10 petani responden, karena jumlah petani yang melakukan pengolahan basah masih sedikit dan metode PAM mengutamakan kedalaman informasi dari petani responden bukan pada jumlah responden. Sampel lainnya terdiri dari kelembagaan yang terlibat mulai dari penyediaan input sampai dengan pemasaran komoditi kopi robusta tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari - Maret 2017 melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan petani, stakeholder, pengolah, pedagang input, pedagang pengumpul, dan instansi terkait.

### Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam analisis PAM adalah: (1) input – output per hektar; (2) harga privat untuk input dan output; (3) harga sosial untuk input dan output; (4) Tarif impor, subsidi, dan pajak; (5) harga impor (CIF), karena untuk melihat dampak tarif impor; (6) data histori untuk areal dan produksi; dan (7) nilai tukar rupiah dan tingkat bunga. Kelebihan analisis PAM adalah kemampuan melihat daya saing di tingkat privat dan efisiensi serta dampak kebijakan pemerintah.

**Tabel 1. Matrik Analisis Kebijakan (PAM)**

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradabel	Input Non-tradabel	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Pearson (1989)

Dalam penelitian ini indikator yang diukur adalah daya saing, efisiensi, dan dampak kebijakan pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan uraian indikator PAM yang menjadi fokus analisis.

Tabel 2. Uraian Indikator PAM

Uraian	Formula	Indikator
<b>Dayasaing</b>		
a. Keuntungan Privat	$D = A - (B+C)$	$D > 0$ , menunjukkan usahatani kopi robusta menguntungkan dan layak ekspansi. $D = 0$ , menunjukkan usahatani kopi robusta tidak menguntungkan dan tidak layak ekspansi
b. Rasio Biaya Privat ( <i>Privat Cost Ratio</i> )	$PCR = C/(A-B)$	$PCR < 1$ , menunjukkan usahatani kopi robusta memiliki dayasaing di tingkat lokal. $PCR \geq 1$ , menunjukkan usahatani kopi robusta tidak memiliki dayasaing di tingkat lokal.
<b>Efisiensi</b>		
a. Keuntungan sosial	$H = E - (F+G)$	$H > 0$ , menunjukkan usahatani kopi robusta efisien. $H = 0$ , menunjukkan usahatani kopi robusta tidak efisien.
b. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik ( <i>Domestic Resources Cost Ratio</i> )	$DRCR = G/(E-F)$	$DRCR < 1$ , menunjukkan usahatani kopi robusta mampu bersaing dengan produk impor $DRCR \geq 1$ , menunjukkan usahatani kopi robusta tidak mampu bersaing dengan produk impor.
<b>Dampak Kebijakan Output</b>		
a. Transfer Output ( <i>Output transfer</i> )	$OT = A - E$	$OT > 0$ , menunjukkan adanya transfer dari produsen ke konsumen. $OT = 0$ , menunjukkan tidak ada transfer dari konsumen ke produsen.
b. Nilai Koefisien Proteksi Pada Output ( <i>Nominal protection coefficient on output</i> )	$NPCO = A/E$	$NPCO > 1$ , menunjukkan kebijakan bersifat proteksi terhadap output, semakin tinggi nilainya maka proteksi semakin besar. $NPCO \leq 1$ , menunjukkan kebijakan bersifat disinsentif atau produsen lokal tidak menerima proteksi.

Sumber : Pearson dkk (2005), Murtiningrum (2014)

### Analisis Sensitivitas PAM

Skenario kebijakan dalam analisis sensitivitas digunakan untuk melihat pengaruh penurunan tarif impor dan pajak pertambahan nilai, sebagai berikut:

1. Skenario 1 (Kondisi kebijakan saat ini): kebijakan saat ini sudah dikatakan agak liberal karena hanya ada dua bentuk intervensi yang tidak terlalu besar terhadap output kopi robusta kode HS 0901111000, yaitu 5% tarif impor, dan 10% pajak pertambahan nilai.
2. Skenario 2: penghapusan tarif impor output kopi robusta kode HS 0901111000 sebesar 5%.

3. Skenario 3: penghapusan pajak pertambahan nilai dan tarif impor tetap.
4. Skenario 4: Dengan berlanjutnya proses liberalisasi diduga tidak ada lagi tarif impor terhadap output kopi robusta kode HS 0901111000, penghapusan pajak pertambahan nilai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asumsi Ekonomi Makro

Peubah-peubah (variabel) ekonomi makro yang mempengaruhi sistem usahatani kopi robusta di Pulau Lombok adalah Tingkat Bunga Nominal, Tingkat Bunga Sosial dan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar. Asumsi ekonomi makro sangat diperlukan dalam mengkaji kompleksitas variabel-variabel ekonomi makro yang mempengaruhi sistem usahatani kopi robusta dengan menggunakan analisis NPV PAM (*Policy Analysis Matrix*) dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Asumsi Ekonomi – Makro**

Asumsi Ekonomi Makro	Nilai
Tingkat Bunga Nominal	15%
Tingkat Bunga Sosial	15%
Nilai Tukar Rupiah (Rp/US\$) Asumsi RAPBN 2017	13.300

**Sumber : BPS (2016), Kementerian Keuangan RI (2016)**

Tingkat suku bunga nominal (*interest nominal rate*) bersumber dari informasi tingkat suku bunga kredit formal non prioritas tertimbang tahun 2002 sampai April 2016 (Bank Persero, Bank Pemerintah Daerah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Bank Campuran, serta Bank Umum). Ketidakpastian ekonomi global memberikan sentiment negatif terhadap nilai tukar rupiah, seperti antisipasi investor atas kenaikan suku bunga *Federal Reserve System (FED)* devaluasi Yuan oleh pemerintah Tiongkok, dan gagal bayar Yunani yang berpengaruh terhadap stabilitas kawasan Eropa. Sedangkan stabilitas ekonomi makro dalam negeri dan aliran dana repatriasi sebagai akibat *tax amnesty* memberikan sentiment positif terhadap nilai tukar rupiah (Kementerian Keuangan, 2016).

### Analisis Input Output Usahatani Kopi Robusta di Pulau Lombok

Tabel 4 menunjukkan hubungan input output usahatani kopi dengan pengolahan kering. Penggunaan input dari tahun pertama sampai tahun kelima relatif konstan, karena metode budidaya yang digunakan petani masih sederhana dan tidak intensif. Petani di lokasi penelitian tidak menggunakan pupuk anorganik, karena mereka beralasan untuk mempertahankan kualitas tanah. Penggunaan input antara pengolahan kering dan basah pada tahap budidaya adalah sama.

Tabel 4. Hubungan Input Output Fisik Usahatani Kopi Robusta dengan Pengolahan Kering dan Basah Umur 1 – 5 Tahun per Hektar di Pulau Lombok

Komponen	Satuan	Tahun				
		1	2	3	4	5
Input Tradabel						
Pupuk	Kg					
Anorganik						
Urea		-	-	-	-	-
TSP/SP-36		-	-	-	-	-
KCL		-	-	-	-	-
NPK		-	-	-	-	-
Faktor Domestik						
Tenaga kerja						
Persiapan	HOK	21,3	-	-	-	-
Lahan						
Pemeliharaan	HOK	13,9	13,9	13,9	13,9	13,9
Pemupukan	HOK	4,66	4,66	4,66	4,66	4,66
Panen	kg	0	274	516	516	848
Pasca panen khusus pengolahan kering						
a. Pengerangan	HOK	0	8	12	12	15
b. Hulling	Kg	0	274	516	516	848
Pasca panen khusus pengolahan basah						
a. Pulping	Kg	0	274	516	516	848
b. Fermentasi	HOK	6,8	6,8	6,8	6,8	6,8
c. Pencucian	HOK	0	0,7	1,4	1,4	2,1
d. Pengerangan	HOK	0	4	6	6	7,5
e. Hulling	Kg	0	274	516	516	848
Modal P.Kering	Rp/ha	45283728	2650632	3364986	3364986	4220564
Modal P. Basah	Rp/ha	45283728	2962723	3733043	3733043	4714600
Lahan	Ha	1	1	1	1	1
Lainnya						
Pupuk organik	Kg	2.550	2.550	2.550	2.550	2.550
Bibit & Tanam	Pohon	1275	-	-	-	-
Depresiasi	Paket/	1	1	1	1	1
Alat	tahun					
Output	Kg	0	274	516	516	848

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa perbedaan mendasar pengolahan kering dan pengolahan basah terletak pada kegiatan pasca panen. Kegiatan pasca panen pengolahan basah meliputi pulping, fermentasi, pencucian, pengeringan dan hulling. Ruwetnya kegiatan pasca panen kopi ini menyebabkan petani lebih memilih pengolahan kering daripada pengolahan basah. Perbedaan perlakuan pasca panen menyebabkan perbedaan lebih tingginya biaya modal per hektar yang dikeluarkan usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah. Depresiasi alat menggunakan menggunakan metode garis lurus dengan umur ekonomi 5 tahun menunjukkan bahwa

tidak ada perbedaan penggunaan alat kedua sistem pengolahan, karena petani bukan pemilik barang modal walaupun ada tambahan alat pada pengolahan basah.

### **Pengaruh Kebijakan Tarif Impor dan Pajak Pertambahan Nilai Saat Ini Terhadap Daya Saing dan Efisiensi Agribisnis Kopi Robusta dengan Pengolahan Kering dan Pengolahan Basah**

Tabel 5 menunjukkan *Net Present Value PAM* usahatani kopi robusta dengan pengolahan kering dan pengolahan basah pada berbagai skenario kebijakan saat ini. Pada skenario kebijakan saat ini, menunjukkan usahatani kopi robusta dalam kebijakan saat ini, yakni tarif impor 5% dan pajak pertambahan nilai 10%. Divergensi negatif output kopi robusta dengan pengolahan kering sebesar Rp. 1.688/kg, atau -7%, lebih rendahnya harga privat disebabkan adanya indikasi kartel yang dilakukan oleh pedagang pengumpul dan sedikit kesalahan data. Hal ini membuktikan tarif impor sebesar 5% dan PPN 10% atas output kopi robusta kode HS 0901111000 tidak dinikmati oleh produsen usahatani kopi robusta. Kartel yang dilakukan oleh pedagang pengumpul menjadi salah satu penyebab kegagalan kebijakan perdagangan, yang berupa penetapan tarif impor 5% dan PPN 10%.

Indikator daya saing dan efisiensi usahatani kopi robusta dengan pengolahan kering per hektar di Pulau Lombok menunjukkan bahwa usahatani kopi robusta memiliki daya saing dan efisien pada kebijakan saat ini. Daya saing ini ditunjukkan dengan nilai keuntungan privat sebesar Rp.34.913.834/ha, dan PCR sebesar 0,62. Daya saing ini mengindikasikan usahatani kopi robusta pengolahan kering memiliki daya saing ditingkat harga aktual. Sedangkan efisiensi ditunjukkan dengan nilai keuntungan sosial sebesar Rp. 41.543.439/ha, dan DRCCR sebesar 0,58. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi robusta efisien secara ekonomi, artinya usahatani kopi robusta menguntungkan meskipun terjadi penurunan tarif dan pajak pertambahan nilai. Nilai PCR sebesar 0,62 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara finansial. Untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan memerlukan sumberdaya domestik sebesar 0,62 satuan. Sehingga usahatani kopi robusta memiliki daya saing di tingkat harga aktual. Sedangkan nilai DRCCR sebesar 0,58 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara ekonomi. Untuk meningkatkan nilai tambah output pada harga sosial dibutuhkan sumberdaya sebesar 0,58 satuan, sehingga terjadi penghematan biaya domestik sebesar 0,42 satuan, artinya memproduksi kopi robusta di Pulau Lombok lebih murah jika dibandingkan dengan mengimpor kopi robusta dari Vietnam. Digunakan Vietnam sebagai negara pembanding, karena merupakan negara dengan produksi tertinggi kopi robusta di kawasan Asean, dan negara eksportir kopi robusta untuk Indonesia

Kartel di pasar output kopi pengolahan kering merupakan penyebab yang diduga paling besar yang mempengaruhi lebih rendahnya keuntungan privat dibandingkan keuntungan sosial. Ada tiga dasar pertimbangan bahwa terjadinya kartel di pasar output, yakni (1). Menurut informasi dari Dinas Perkebunan Lombok Tengah menyatakan bahwa kartel dilakukan oleh asosiasi kopi; (2). Petani tidak menemukan kesulitan dalam menjual produknya; (3). Harga yang diterima petani yang menjual produknya ke pedagang pengumpul dan ke pedagang, maupun pengolah adalah relatif sama. Kesalahan data kemungkinan memiliki pengaruh yang relatif kecil. Meskipun terjadi fluktuasi harga petani menginformasikan bahwa harga privat

kopi biji berasan tidak pernah mencapai Rp. 25.000/kg, artinya tidak pernah melebihi harga sosial sebesar Rp. 25.688/kg.

Tabel 5. NPV PAM Usahatani Kopi Robusta (Rp/Ha) Selama 25 Tahun di Pulau Lombok

Uraian	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradabel	Faktor Domestik	
<b>Pengolahan Kering</b>				
Privat	92.478.898	0	57.565.064	34.913.834
Sosial	99.108.503	0	57.565.064	41.543.439
Divergensi	-6.629.605	0	0	-6.629.605
<b>Pengolahan Basah</b>				
Privat	136.572.212	0	60.082.275	76.489.936
Sosial	99.064.989	0	60.082.275	39.026.228
Divergensi	37.463.709	0	0	37.463.709

Sumber: Data Primer dan Sekunder Diolah (2017)

Divergensi keuntungan privat dengan pengolahan basah sebesar Rp. 76.489.936 per ha, menunjukkan usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah menerima proteksi dari kebijakan tarif 5% dan PPN 10% terhadap kopi robusta kode HS 0901111000. Harga privat yang diterima petani lebih tinggi sebesar 38% daripada harga sosial, yakni harga privat dengan pengolahan basah sebesar Rp. 35.000/kg, sedangkan harga sosial sebesar Rp. 25.688/kg. Divergensi yang relatif besar ini disebabkan oleh kebijakan tarif, PPN, pemasaran tanpa perantara atau sistem dorong (*Push System*), dan praktek monopoli yang dilakukan oleh petani. Kebijakan tarif dan PPN hanya menyebabkan 15% harga privat lebih tinggi diandingkan harga sosialnya. Sedangkan sisanya sebesar 25% disebabkan oleh pendeknya rantai pemasaran dan praktek monopoli yang dilakukan oleh petani. Monopoli harga dapat dilihat dari lebih tingginya harga aktual dibandingkan harga sosial pengolahan basah. Daya saing ini ditunjukkan oleh nilai keuntungan privat lebih besar dari nol, yakni sebesar Rp. 76.489.936/ha, dan PCR lebih kecil dari satu, yakni sebesar 0,44. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah layak ekspansi dan memiliki daya saing ditingkat lokal. Efisiensi ditunjukkan oleh nilai keuntungan sosial lebih besar dari nol, yakni sebesar Rp. 39.026.228/ha, dan DRCCR lebih kecil dari satu, yakni sebesar 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi robusta efisien secara ekonomi, artinya usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah menguntungkan meskipun terjadi liberalisasi perdagangan.

Nilai PCR sebesar 0,44 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara finansial, artinya untuk meningkatkan output sebesar satu satuan memerlukan sumberdaya domestik sebesar 0,44 satuan, sehingga usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah memiliki daya saing ditingkat harga aktual. Sedangkan nilai DRCCR sebesar 0,61 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara ekonomi, artinya untuk meningkatkan output pada harga sosial membutuhkan sumberdaya domestik sebesar 0,61 satuan, sehingga terjadi penghematan biaya domestik sebesar 0,39 satuan. Keuntungan privat lebih besar daripada keuntungan sosial disebabkan oleh sedikit kesalahan data dan praktek

monopoli yang dilakukan oleh petani. Praktek monopoli output kopi robusta bisa terjadi karena hanya 10% petani yang menggunakan pengolahan basah di lokasi penelitian. Petani menginformasikan tidak kesulitan dalam menjual produknya dan tidak terjadi fluktuasi harga. Praktek monopoli menyebabkan hilangnya surplus konsumen akhir atau membayar harga 38% lebih tinggi termasuk tarif dan pajak. Hilangnya surplus konsumen sebesar 38% menunjukkan ketidakadilan ekonomi antara konsumen dan produsen, sehingga ekonomi tidak berjalan dengan efisien. Dari keuntungan privat, dan PCR dapat disimpulkan bahwa pengolahan basah memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengolahan kering. Tetapi, dilihat dari keuntungan dan DRCR pengolahan kering lebih efisien secara ekonomi.

### **Pengaruh Penurunan Tarif dan Pajak Pertambahan Nilai Terhadap Daya Saing, Efisiensi, dan Profitabilitas Dua Sistem Pengolahan Usahatani Kopi Robusta di Pulau Lombok**

Tabel 6 menunjukkan bahwa kebijakan penurunan tarif impor dan pajak pertambahan nilai berdampak pada penurunan daya saing dan efisiensi. Daya saing ditunjukkan dengan nilai keuntungan privat dan *Privat Cost Ratio (PCR)*, sedangkan efisiensi ditunjukkan dengan keuntungan sosial dan *Domestic Resources Cost Ratio (DRCR)*.

Pada skenario 2 nilai PCR sebesar 0,66 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara finansial. Untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan memerlukan sumberdaya domestik sebesar 0,66 satuan. Sehingga usahatani kopi robusta memiliki daya saing di tingkat harga aktual. Sedangkan nilai DRCR sebesar 0,58 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara ekonomi. Untuk meningkatkan nilai tambah output pada harga sosial dibutuhkan sumberdaya sebesar 0,58 satuan, sehingga terjadi penghematan biaya domestik sebesar 0,42 satuan.

Pada skenario 3 nilai PCR sebesar 0,70 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara finansial. Untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan memerlukan sumberdaya domestik sebesar 0,70 satuan. Sehingga usahatani kopi robusta memiliki daya saing di tingkat harga aktual. Sedangkan nilai DRCR sebesar 0,58 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara ekonomi. Untuk meningkatkan nilai tambah output pada harga sosial dibutuhkan sumberdaya sebesar 0,58 satuan, sehingga terjadi penghematan biaya domestik sebesar 0,42 satuan. Artinya memproduksi kopi robusta di Pulau Lombok lebih murah jika dibandingkan dengan mengimpor kopi robusta dari Vietnam.

Pada skenario 4 nilai PCR sebesar 0,74 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara finansial. Untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan memerlukan sumberdaya domestik sebesar 0,74 satuan. Sehingga usahatani kopi robusta memiliki daya saing di tingkat harga aktual. Sedangkan nilai DRCR sebesar 0,58 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara ekonomi. Untuk meningkatkan nilai tambah output pada harga sosial dibutuhkan sumberdaya sebesar 0,58 satuan, sehingga terjadi penghematan biaya domestik sebesar 0,42 satuan, artinya memproduksi kopi robusta di Pulau Lombok lebih murah jika dibandingkan dengan mengimpor kopi robusta dari Vietnam.

Tabel 6. Pengaruh Penurunan Tarif Impor dan Pajak Pertambahan Nilai Terhadap Daya Saing dan Efisiensi Usahatani Kopi dengan Pengolahan Kering dan Pengolahan Basah di Pulau Lombok

Daya saing dan efisiensi	Pengolahan Kering	Pengolahan Basah
Skenario 1		
a. Keuntungan Privat (Rp)	34.913.834	76.489.936
b. <i>Privat Cost Ratio</i>	0,62	0,44
Skenario 2		
a. Keuntungan Privat (Rp)	29.958.408	71.534.510
b. <i>Privat Cost Ratio</i>	0,66	0,46
Skenario 3		
a. Keuntungan Privat (Rp)	25.002.983	66.579.086
b. <i>Privat Cost Ratio</i>	0,70	
Skenario 4		
a. Keuntungan Privat (Rp)	20.047.508	61.623.661
b. <i>Privat Cost Ratio</i>	0,74	0,47
Skenario 1, 2, 3, 4		
a. Keuntungan Sosial (Rp)	41.543.439	39.026.228
b. <i>Domestic Reosurces Cost Ratio</i>	0,58	0,49

Sumber: Data Primer Diolah (2017)

Skenario 2 menunjukkan usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah memiliki daya saing dan efisien pada kebijakan tarif 5% dan penghapusan pajak pertambahan nilai. Daya saing ini ditunjukkan oleh nilai keuntungan privat lebih besar dari nol, yakni sebesar Rp. 75.052.995/ha, dan PCR lebih kecil dari satu, yakni sebesar 0,46. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah layak ekspansi dan memiliki daya saing ditingkat lokal. Efisiensi ditunjukkan oleh nilai keuntungan sosial lebih besar dari nol, yakni sebesar Rp.39.026.228, dan DRCR lebih kecil dari satu, yakni sebesar 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi robusta efisien secara ekonomi, artinya usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah menguuntungkan meskipun terjadi liberalisasi perdagangan.

Skenario 3 menunjukkan usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah memiliki daya saing dan efisien pada penghapusan pajak pertambahan nilai dan tariff 5%. Daya saing ini ditunjukkan oleh nilai keuntungan privat lebih besar dari nol, yakni sebesar Rp. 66.579.086/ha, dan PCR lebih kecil dari satu, yakni sebesar 0,47. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah layak ekspansi dan memiliki daya saing ditingkat lokal. Efisiensi ditunjukkan oleh nilai keuntungan sosial lebih besar dari nol, yakni sebesar Rp. 39.026.228, dan DRCR lebih kecil dari satu, yakni sebesar 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi robusta efisien secara ekonomi, artinya usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah menguuntungkan meskipun terjadi liberalisasi perdagangan.

Nilai PCR sebesar 0,47 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara finansial, artinya untuk meningkatkan output sebesar satu satuan memerlukan sumberdaya domestik sebesar 0,47 satuan, sehingga usahatani kopi

robusta dengan pengolahan basah memiliki daya saing ditingkat harga aktual. Sedangkan nilai DRCR sebesar 0,60 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara ekonomi, artinya untuk meningkatkan output pada harga sosial membutuhkan sumberdaya domestik sebesar 0,60 satuan, sehingga terjadi penghematan biaya domestik sebesar 0,47 satuan. Nilai PCR lebih besar dari DRCR mengindikasikan bahwa biaya sumberdaya domestik untuk kopi robusta lebih murah dibandingkan dengan produk impor asal Vietnam.

Skenario 4 menunjukkan usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah memiliki daya saing dan efisien pada penghapusan pajak pertambahan nilai dan penghapusan tarif impor. Daya saing ini ditunjukkan oleh nilai keuntungan privat lebih besar dari nol, yakni sebesar Rp. 61.623.661/ha, dan PCR lebih kecil dari satu, yakni sebesar 0,49. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah layak ekspansi dan memiliki daya saing ditingkat lokal. Efisiensi ditunjukkan oleh nilai keuntungan sosial lebih besar dari nol, yakni sebesar Rp.39.026.228, dan DRCR lebih kecil dari satu, yakni sebesar 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi robusta efisien secara ekonomi, artinya usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah menguntungkan meskipun terjadi liberalisasi perdagangan.

Nilai PCR sebesar 0,49 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara finansial, artinya untuk meningkatkan output sebesar satu satuan memerlukan sumberdaya domestik sebesar 0,49 satuan, sehingga usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah memiliki daya saing ditingkat harga aktual. Sedangkan nilai DRCR sebesar 0,60 menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik efisien secara ekonomi, artinya untuk meningkatkan output pada harga sosial membutuhkan sumberdaya domestik sebesar 0,60 satuan, sehingga terjadi penghematan biaya domestik sebesar 0,40 satuan. Nilai PCR lebih besar dari DRCR mengindikasikan bahwa biaya sumberdaya domestik untuk kopi robusta lebih murah dibandingkan dengan produk impor asal Vietnam.

Kebijakan penurunan tarif dan pajak pertambahan nilai menyebabkan menurunnya penerimaan privat usahatani kopi robusta dengan pengolahan kering. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Output transfer (OT)* yang bernilai negatif dalam empat skenario kebijakan secara berturut – turut sebesar negatif Rp. 6.629.605, negatif Rp. 11.585.031, negatif Rp. 16.540.456, negatif Rp. 21.495.881, dan bersifat disprotektif yang ditunjukkan dengan nilai *Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)* secara berturut – turut sebesar 0,93 (skenario 1), 0,88 (skenario 2), 0,83 (skenario 3), dan 0,78 (skenario 4). Kebijakan liberalisasi perdagangan menyebabkan menurunnya penerimaan privat usahatani kopi robusta dengan pengolahan basah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Output transfer (OT)* yang menurun dalam empat skenario kebijakan secara berturut – turut sebesar Rp. 37.463.709 (skenario 1), Rp. 32.508.282 (skenario 2), Rp. 27.552.858 (skenario 3), Rp. 22.597.433 (skenario 4). Dan bersifat protektif yang ditunjukkan dengan nilai *Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)* secara berturut – turut sebesar 1,38 (skenario 1), 1,33 (skenario 2), 1,28 (skenario 3), dan 1,23 (skenario 4).

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

1. Usahatani kopi robusta dengan pengolahan kering dan pengolahn basah memiliki daya saing dalam berbagai skenario penurunan tarif impor dan pajak pertambahan nilai meskipun terjadi penurunan. Keuntungan privat pengolahan kering secara berturut – turut sebesar Rp. 34.913.834, Rp. 29.958.408, Rp.25.002.983, Rp. 20.047.508, secara berturut – turut dengan nilai PCR skenario 1 sebesar 0,62, skenario 2 sebesar 0,66, skenario 3 sebesar 0,70, dan skenario 3 sebesar 0,74. Keuntungan privat pengolahan basah secara berurut – turut sebesar Rp. 76.489.936, Rp. 71.534.510, Rp. 66.579.086, Rp. 39.026.228, dengan PCR skenario 1 sebesar 0,44, skenario 2 sebesar 0,46, skenario 3 sebesar 0,47, dan skenario 4 sebesar 0,49.
2. Efisiensi usahatani kopi robusta dengan pengolahan kering lebih besar dibandingkan pengolahan basah. Hal ini ditunjukkan dengan keuntungan sosial sebesar Rp. 41.543.439 dan DRCCR 0,58 untuk pengolahan kering, sedangkan pengolahan basah keuntungan sosial sebesar Rp. 39.026.228 dengan DRCCR sebesar 0,60. Meskipun demikian efisiensi ekonomi kedua sistem itu dalam berbagai skenario kebijakan liberalisasi perdagangan adalah sama.

### Saran

1. Pemerintah pusat diharapkan tidak menurunkan tarif impor 5% dan dan tidak menghapus PPN 10% terhadap kopi kode HS 0901111000 agar efektif dalam melindungi petani kopi dengan pengolahan kering, dan menyelidiki indikasi kartel di tingkat petani.
2. Pemerintah perlu memberikan sarana dan prasarana pendukung seperti subsidi/bantuan alat pengolahan basah kepada petani sebelum terjadi liberalisasi perdagangan penuh di kawasan asean, dan perbaikan infrastruktur jalan ke kawasan hutan yang sesuai dengan prinsip – prinsip pengelolaan hutan.
3. Pemerintah daerah perlu mempercepat sertifikasi organik atas kopi robusta yang dihasilkan oleh petani di Pulau Lombok dan memberikan penyuluhan tentang pengolahan basah, karena sedikitnya petani yang menggunakan pengolahan basah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- BPS, 2016. Statistik Indonesia 2016. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses 03-dec-2016 06.59 P.M.
- Dinas Perkebunan NTB, 2015. Buku Bank Data Perkebunan Tahun 2014.
- Ditjen Anggaran, 2016. Surat Pengesahan Daftar Isian Anggaran (SP – DIPA) Induk Tahun 2016.
- Ditjenbun (Direktorat Jenderal Perkebunan), 2015. Statistik perkebunan kopi Indonesia 2014 – 2016. [www.ditjenbun.go.id](http://www.ditjenbun.go.id). Diakses pada 09-dec-2016 09.
- ICO (*International Coffee Organization*), 2016. World Coffee Consumption. [www.ico.org](http://www.ico.org). diakses pada 06-dec-2016 09.56 a.m.
- Kemenkeu, 2016. Buku II Nota Keuangan Beserta Rancangan Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2017. [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id). Diakses pada 09-dec2016 08.33 p.m.
- Kementan, 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015 – 2019. [www.kementan.go.id](http://www.kementan.go.id). Diakses pada 02-dec-2016 10.30. a.m.
- Murtiningrum, F., 2013. Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) di Kabupaten Rajang Lebong. Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Bengkulu.
- Monke, E. and Scott Pearson, 1989. The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development. Outreach Program.
- Pearson, S., Carl Gotsch, dan Sjaiful Bahri, 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Pusdatin, 2015. Outlook Kopi Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. Pusdatin Sekretariat Kemertian Pertanian.